

Manajemen Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

Moch Muschlih R¹, Reza Refhana Faisal¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

¹ Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Management;
program;
literacy;
Reading;
students

Article history:

Received 2026-05-05

Revised 2026-06-04

Accepted 2026-07-10

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of school literacy programs in improving students' reading skills. The approach used in this study is a case study. Data collection methods use interviews, observations, and document studies. The selection of respondents or samples is done by purposive sampling. The selected samples are used as primary data. The research findings show that (1) Planning has been structured, including setting targets, arranging activity schedules, and providing literacy support facilities; (2) Organization, there is a division of tasks between the principal, educators, and other school components; (3) Implementation, the literacy program is carried out through 15-minute reading activities, integrating literacy into the learning process, and providing special guidance for students who still have difficulty reading; (4) Supervision is carried out through routine evaluations and reflection activities on the progress of the program. The conclusion of this study is that school literacy program management can improve students' reading skills if it is carried out continuously and in a structured manner.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Moch Muschlih R

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; rian9657@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dilakukan oleh guru wajib memperhatikan bagaimana proses aktivitas tersebut dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan menyenangkan sehingga mengarah pada ketercapaian tujuan pembelajaran bermutu. Proses pembelajaran tidak hanya sekadar tentang bagaimana guru menyampaikan materi, tetapi juga mencakup bagaimana guru menyiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifiani *et al* .,2025). Sehingga proses pembelajaran harus dipahami secara utuh dan menyeluruh oleh pendidik agar setiap tahapan yang dilakukan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang bermakna bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri.

Pemahaman teks yang mahir sangat penting untuk hampir setiap mata pelajaran, kemampuan membaca yang kuat yang dikembangkan di sekolah dasar meletakkan dasar bagi keberhasilan akademis anak-anak di sekolah menengah dan seterusnya. Kegiatan seperti menciptakan perpustakaan ramah anak, pojok baca, dan 15 menit membaca sebelum kelas adalah komponen khas dari program literasi sekolah, yang sering kali didirikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Siswa dapat

memperluas wawasan mereka, meningkatkan pemahaman bacaan mereka, dan meningkatkan kosakata mereka melalui kegiatan-kegiatan ini, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai buku. Inisiatif literasi di sekolah, jika direncanakan dengan baik, dapat membantu menciptakan ruang kelas yang kaya akan bahan bacaan dan menginspirasi anak-anak untuk membaca lebih aktif (Sari *et al.*, 2025).

Keterampilan literasi membaca siswa sekolah dasar dipengaruhi secara positif oleh program literasi sekolah, menurut Lestari *et al.* (2023), siswa kelas lima di SDN Sukalaksana 02 menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam kemampuan membaca mereka setelah berpartisipasi dalam gerakan literasi yang mencakup membaca lantang selama lima belas menit sebelum kelas menggunakan buku-buku berkualitas tinggi. Penemuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui program literasi yang dirancang dengan baik dan dimanajemenkan secara teratur.

Penelitian tentang kemampuan membaca siswa sekolah dasar sering menggunakan gerakan literasi sekolah, yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan siswa, menurut tinjauan literatur terbaru. Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi buku, dan penulisan kreatif, siswa tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, secara konseptual program literasi sekolah memiliki landasan yang kuat sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Manajemen program literasi sekolah di berbagai SD di Indonesia belum sepenuhnya berjalan optimal dan tidak selalu menghasilkan peningkatan kemampuan membaca yang signifikan. Beberapa studi menemukan bahwa pelaksanaan GLS di tingkat sekolah dasar terkadang masih bersifat seremonial, sekadar menjalankan kewajiban tanpa perencanaan dan evaluasi yang matang. Kondisi ini menyebabkan kegiatan literasi tidak benar-benar menyentuh kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Selain itu, dalam sejumlah konteks sekolah dasar, kegiatan literasi yang diterapkan dinilai kurang menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan maupun minat siswa. Kegiatan membaca sering kali dilaksanakan secara monoton tanpa inovasi metode, sehingga siswa merasa bosan dan hanya mengikuti secara formalitas. Akibatnya, tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan membangun budaya baca tidak tercapai secara optimal (Fatimah *et al.*, 2025).

Tantangan lain yang muncul adalah rendahnya kompetensi dan keterlibatan guru dalam merancang dan memanajemenkan kegiatan literasi yang bermakna. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang strategi literasi dan pengajaran membaca yang efektif, sehingga pembiasaan literasi hanya berhenti pada aktivitas membaca tanpa diikuti penguatan pemahaman dan refleksi. Kurangnya dukungan pelatihan dan pendampingan bagi guru memperbesar risiko program literasi menjadi sekadar rutinitas administratif. Di beberapa sekolah, budaya literasi juga terkendala oleh minimnya dukungan orang tua dan lingkungan rumah, sehingga kegiatan membaca hanya terjadi di sekolah dan tidak berlanjut di rumah. Siswa lebih banyak terpapar gawai dan hiburan digital yang tidak selalu mendukung pengembangan kemampuan membaca, sehingga minat baca mereka tetap rendah meskipun sekolah telah berupaya melaksanakan program literasi. Kesenjangan antara program di sekolah dan praktik literasi di rumah ini menjadikan peningkatan kemampuan membaca berjalan lambat.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen program literasi sekolah memiliki dua sisi: di satu sisi terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun di sisi lain masih dihadapkan pada berbagai kendala dalam pelaksanaan. Di beberapa sekolah, GLS dan berbagai bentuk program literasi disusun dengan perencanaan yang matang, didukung fasilitas memadai, dan menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan literasi membaca. Namun, di sekolah lain, program serupa belum mampu mengubah minat dan keterampilan membaca siswa secara berarti karena lemahnya perencanaan dan kurangnya dukungan sumber daya.

Kajian literatur tentang kemampuan literasi siswa SD menunjukkan bahwa jenis literasi yang paling banyak diteliti adalah literasi baca tulis, dan gerakan literasi sekolah menjadi salah satu intervensi yang paling sering digunakan dalam penelitian tersebut. Hal ini menegaskan bahwa secara

akademik, program literasi sekolah diakui sebagai strategi penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, kajian yang sama juga mengindikasikan adanya variasi dalam efektivitas program, bergantung pada desain penelitian, konteks sekolah, dan bentuk kegiatan literasi yang diterapkan. Beberapa peneliti menekankan pentingnya desain program literasi yang relevan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Program literasi dinilai efektif ketika melibatkan berbagai kegiatan yang menarik, seperti membaca bersama, diskusi, penulisan jurnal, dan pemanfaatan bahan bacaan yang bervariasi dan bermutu. Sebaliknya, program akan kurang berhasil jika hanya berupa pembiasaan membaca tanpa penguatan pemahaman, tanpa variasi aktivitas, dan tanpa keterlibatan aktif siswa.

Manajemen dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa manajemen yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Manajemen kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat. Manajemen secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan.

Manajemen secara sederhana didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk Tindakan (Safitri: 2022). Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan. Kesulitan dalam proses manajemen kebijakan dapat kita lihat dari pernyataan seorang ahli studi kebijakan Eugene Bardach melukiskan kerumitan dalam proses manajemen menyatakan pernyataan sebagai berikut: "Adalah cukup untuk membuat sebuah program dan kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dalam kata-kata dan sloganslogan yang kedengaranannya mengenakan bagi telinga pemimpin dan para pemilih yang mendengarkannya. dan lebih sulit lagi untuk melaksanakannya dalam bentuk cara yang memuaskan semua orang termasuk mereka anggap klien".

Defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen literasi sekolah di SD secara umum, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan adalah menanamkan kebiasaan membaca, tahap pengembangan adalah pengembangan minat dan keterlibatan siswa, sedangkan tahap pembelajaran adalah menghubungkan kegiatan literasi dengan proses pembelajaran di kelas.

Literasi Sekolah

Kemampuan literasi merupakan dasar penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tengah perkembangan global yang ditandai oleh pesatnya arus informasi dan teknologi. Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks abad ke-21, literasi menjadi kompetensi esensial yang menentukan daya saing individu maupun bangsa, karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, penguatan literasi pada jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang adaptif, produktif, dan berkarakter.

Sebagai keterampilan esensial, kemampuan literasi berkontribusi langsung terhadap keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mampu memahami materi, mengekspresikan gagasan secara jelas, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, terutama pada satuan pendidikan yang berupaya menyiapkan generasi yang unggul, adaptif, dan berdaya saing. Marini *et al.* (2026), Program literasi sekolah yang dirancang secara sistematis mampu menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu

program sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten.

Budaya literasi di sekolah tidak sekadar diartikan sebagai kebiasaan membaca secara rutin, tetapi sebagai upaya membangun ekosistem pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui kegiatan literasi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Keberhasilan manajemen sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya kepemimpinan kepala sekolah serta komitmen guru dalam menjalankan program literasi. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, menyenangkan sehingga tercipta budaya literasi berkembang, mulai dari penyusunan kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan monitoring dan evaluasi program literasi. Di sisi lain, guru berperan sebagai pelaksana utama di kelas mengintegrasikan aktivitas literasi dalam proses pembelajaran serta membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Salah satu upaya konkret dalam pengembangan budaya literasi adalah penyediaan pojok baca di berbagai titik strategis di lingkungan sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar, di mana seluruh warganya memiliki kemampuan literasi sepanjang hayat melalui keterlibatan berbagai pihak (Sari *et al.*., 2025). GLS merupakan sebuah gerakan sosial yang didukung melalui kolaborasi banyak elemen, termasuk siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Upaya yang dilakukan untuk mendukung gerakan ini diwujudkan melalui pembiasaan membaca sebagai bagian dari budaya sekolah (Sari *et al.*., 2025). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga memperkuat pembangunan budaya literasi tersebut. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap siswa memiliki beragam potensi, sehingga sekolah perlu memberikan fasilitasi yang optimal agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

1) Pembiasaan (15 menit membaca)

Kebiasaan membaca buku ini dipandang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca serta memperbaiki kemampuan membaca mereka, sehingga pengetahuan dapat dicerna dan dikuasai dengan lebih optimal.

2) Pengembangan

Kegiatan literasi pada fase ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif melalui aktivitas memberi respons terhadap buku pengayaan (Antoro :2017). Upaya menumbuhkan minat baca dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari, yang berfungsi mengembangkan keterampilan literasi melalui aktivitas nonakademis (kegiatan tanpa penilaian akademik dapat dilaksanakan). Contohnya meliputi penulisan sinopsis, diskusi tentang buku yang telah dibaca, keterlibatan dalam ekstrakurikuler, serta kunjungan rutin ke perpustakaan sebagai bagian dari jam literasi.

3) Pembelajaran.

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi secara kreatif. Hal ini diwujudkan melalui aktivitas memberikan tanggapan terhadap teks dalam buku pengayaan maupun buku Pelajaran.

Membaca Siswa

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga menjadi prasyarat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta membangun pengetahuan baru. Literasi baca dan tulis yang baik memungkinkan siswa mengakses

informasi secara efektif, mengekspresikan ide secara runtut, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Penguatan kemampuan baca dan tulis siswa perlu dilakukan secara sistematis melalui strategi pembelajaran yang tepat, penyediaan lingkungan literat, serta manajemen program yang efektif. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi literasi yang optimal sebagai bekal menghadapi tuntutan pembelajaran di jenjang berikutnya maupun tantangan kehidupan di masa depan.

Membaca adalah keterampilan dasar memungkinkan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menafsirkan simbol-simbol tulis (huruf dan kata) sehingga memperoleh makna dari teks. Membaca bukan sekadar melafalkan huruf atau kata, tetapi juga mencakup proses kognitif untuk memahami isi, pesan, dan informasi yang disampaikan dalam teks. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca menjadi fondasi bagi penguasaan kompetensi literasi yang lebih tinggi. Membaca permulaan vs membaca pemahaman. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses belajar membaca yang biasanya dilakukan di kelas rendah (kelas 1–2 SD). Fokus utama tahap ini adalah kemampuan teknis membaca, yaitu: Mengenal huruf dan bunyi huruf (fonem), Menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, Melafalkan kata dan kalimat sederhana dengan benar, dan Membiasakan siswa membaca secara mekanis dan lancar. Pada tahap ini, kegiatan membaca masih berpusat pada dekoding (mengubah simbol tulis menjadi bunyi dan makna).

Membaca pemahaman merupakan tahap lanjutan yang menekankan proses memahami makna teks. Biasanya berkembang pada kelas tinggi (kelas 3–6 SD) ketika siswa sudah cukup lancar membaca. Fokus membaca pemahaman meliputi Menangkap makna kata dan kalimat dalam teks, Memahami isi, ide pokok, dan pesan teks, Menyimpulkan informasi, Menjawab pertanyaan berdasarkan teks, dan Menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan siswa. Pada tahap ini, membaca tidak lagi hanya soal dekoding, tetapi juga tentang pemaknaan (*comprehension*).

Kemampuan membaca yang benar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:

- a) Akurat
Akurat berarti kemampuan siswa membaca tanpa banyak kesalahan. Indikatornya meliputi ketepatan dalam melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat, ketepatan intonasi dan jeda, minimnya kesalahan penggantian, penambahan, atau penghilangan kata, dan ketepatan menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali lambang bunyi dan struktur kata dengan baik.
- b) Lancar
Lancar berarti kemampuan membaca dengan ritme yang wajar, tidak terbata-bata, dan sesuai dengan struktur kalimat. Indikator kelancaran antara lain kecepatan membaca yang sesuai dengan kelasnya, Kelancaran dalam menyambung kata dan kalimat, Aliran bacaan yang konsisten tanpa banyak berhenti untuk mengecek, dan kelancaran membantu siswa untuk lebih fokus pada makna teks.
- c) Pemahaman Isi
Pemahaman isi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga mengerti apa yang dibacanya. Indikator pemahaman mencakup Mampu menyebutkan tokoh, peristiwa, atau informasi penting dalam teks, Menangkap ide pokok atau pesan utama bacaan, Menjawab pertanyaan berdasarkan teks secara benar, Mampu menyimpulkan atau menafsirkan isi sesuai konteks, Pemahaman merupakan puncak dari kemampuan membaca karena menunjukkan keterlibatan kemampuan berpikir.

2. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam manajemen program literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pendekatan ini termasuk dalam paradigma penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus didefinisikan sebagai aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik

permasalahan Tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, questionnaire, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam (Suharyanto H. Soro, 2023). Jadi pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif para pelaku manajemen program secara holistik.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Metode observasi dilakukan secara non partisipatif. Dengan perkataan lain, peneliti memposisikan diri sebagai pengambil dan pencatat peristiwa, fenomena, dan perilaku yang terjadi selama aktivitas observasi berlangsung. Metode wawancara terbatas digunakan dengan tujuan supaya proses wawancara tersebut tidak melebar dan memakan waktu lama. Metode terakhir Adalah studi dokumentasi. Metode digunakan untuk mendapatkan data tentang prosedur, tata cara, dan kebijakan yang diterapkan pada sekolah tersebut. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam manajemen program literasi sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Panyindangan Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta dan SDN Babakansari Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan: (1) Reduksi Data yaitu Memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus program per kelas; (2) Penyajian Data yaitu Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks perbandingan antar program; (3) Penarikan Kesimpulan yaitu Menjawab rumusan masalah dan verifikasi temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan program literasi di SDN Babakansari dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan, tampak dari penyelarasan visi–misi–tujuan sekolah dengan kebijakan pemerintah serta penempatan literasi sebagai fokus strategis sekolah. Program literasi diintegrasikan ke dalam RKJM, RKT, RKAS, dan KTSP, didukung alokasi anggaran yang jelas (misalnya 10% BOSP untuk buku dan bahan bacaan) serta disusun secara partisipatif melalui musyawarah kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua. Dengan demikian, literasi tidak diperlakukan sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai bagian dari kebijakan, perencanaan, penganggaran, dan kurikulum sekolah.

Pengorganisasian program literasi dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis kompetensi, melalui penetapan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, penunjukan guru sebagai koordinator literasi, dan pelibatan semua guru kelas sebagai pelaksana kegiatan di kelas. Struktur peran ini memastikan adanya jalur koordinasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, serta integrasi literasi ke dalam pembelajaran harian. Pengorganisasian sarana dan prasarana—seperti inventarisasi pojok baca, koleksi buku, dan pemanfaatan ruang-ruang sekolah sebagai ruang literasi—mendukung terciptanya lingkungan fisik yang kondusif bagi kebiasaan membaca dan menulis siswa.

Pelaksanaan program literasi di SDN Babakansari berjalan secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa bentuk kegiatan utama: penjadwalan hari khusus literasi (setiap Kamis), integrasi literasi dalam pembelajaran (membaca teks, menjawab pertanyaan, menyimpulkan dan menceritakan kembali bacaan), pengembangan keterampilan menulis melalui penulisan cerita pengalaman, pelaksanaan Gerakan Membaca 15 Menit sebelum pelajaran, serta pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi bukan berdiri sebagai program terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan proses pembelajaran, sekaligus memberi ruang diferensiasi bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Pengawasan dan evaluasi program literasi dilakukan melalui supervisi kunjungan kelas, diskusi reflektif dalam rapat rutin, dan pemantauan langsung pada hari pelaksanaan literasi. Praktik ini menunjukkan adanya fungsi kontrol yang berjalan, meskipun masih didominasi mekanisme informal. Kelemahannya terletak pada belum adanya format evaluasi tertulis yang sistematis, sehingga hasil supervisi belum terdokumentasikan secara memadai sebagai dasar perbaikan program. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan administrasi evaluasi—melalui instrumen dan pencatatan yang terstruktur—diperlukan agar informasi hasil pengawasan dapat dimanfaatkan optimal untuk peningkatan mutu program literasi.

Program literasi memberikan dampak positif yang jelas terhadap kemampuan baca-tulis dan perkembangan kognitif serta afektif siswa. Guru melaporkan peningkatan minat membaca dan menulis, daya ingat terhadap isi bacaan dan materi pelajaran, kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, serta kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan dan tertulis (ringkasan, cerita pendek). Siswa menjadi lebih terbiasa membuka buku, menulis cerita sederhana, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman maupun pelajaran di kelas. Kemajuan ini menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar, keberanian berkomunikasi, dan sikap positif terhadap membaca.

Sementara, perencanaan program literasi di SDN 1 Panyindangan dilakukan secara berbasis data melalui analisis rutin terhadap Rapor Pendidikan, yang kemudian dijadikan landasan utama dalam merancang program literasi sesuai kebutuhan riil siswa dan potensi sekolah. Literasi diintegrasikan secara eksplisit ke dalam RKJM, RKT, dan RKAS, didukung alokasi anggaran (sekitar 10% BOSP untuk pengadaan buku dan bahan bacaan), serta dipastikan masuk ke perangkat pembelajaran intrakurikuler melalui sosialisasi kepala sekolah di awal tahun ajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai prioritas strategis yang tertanam dalam dokumen perencanaan dan kurikulum sekolah.

Pengorganisasian program literasi dilakukan melalui pembentukan Tim Gerakan Literasi Sekolah dengan struktur yang jelas: kepala sekolah sebagai pengelola utama dan penentu arah kebijakan, guru koordinator literasi sebagai pengelola teknis harian, serta pelibatan seluruh guru dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Di sisi sarana-prasarana, sekolah mengelola perpustakaan, sudut baca, dan ruang-ruang sekolah sebagai ruang literasi untuk mendekatkan bahan bacaan kepada siswa. Pengorganisasian yang partisipatif dan kolaboratif ini memastikan bahwa seluruh sumber daya—SDM, anggaran, dan lingkungan fisik—dioptimalkan untuk menumbuhkan budaya baca-tulis di sekolah.

Pelaksanaan program literasi di SDN 1 Panyindangan tampak dalam rangkaian kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan: pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, jadwal khusus literasi setiap hari Selasa, kunjungan rutin ke perpustakaan, dan penyediaan sudut baca di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendampingan guru dan melibatkan kepala sekolah, sehingga literasi menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan aktivitas insidental. Integrasi literasi dalam pembelajaran—melalui membaca, menulis sederhana, dan bercerita tentang bacaan—membantu mengaitkan kegiatan literasi dengan capaian pembelajaran dan menjadikannya bagian utuh dari proses belajar siswa sehari-hari.

Pengawasan dan evaluasi program literasi dilakukan secara berjenjang melalui supervisi kepala sekolah dan evaluasi berkelanjutan oleh guru. Kepala sekolah memantau pelaksanaan literasi pada hari Selasa dan melalui supervisi kelas, lalu menyampaikan hasil pemantauan dalam rapat rutin sebagai bahan refleksi dan perbaikan. Di tingkat kelas, guru menggunakan jurnal harian dan format catatan buku bacaan untuk menilai perkembangan kelancaran, pemahaman, minat baca, serta kebiasaan membaca siswa, dan menjadikannya dasar untuk tindak lanjut seperti bimbingan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak sekadar administratif, tetapi fungsional dan reflektif, mendukung perbaikan berkelanjutan program literasi.

Program literasi di SDN 1 Panyindangan memberikan dampak positif yang luas, baik pada aspek akademik maupun nonakademik. Dari sisi akademik, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, kosakata mereka semakin kaya, kelancaran dan pemahaman bacaan meningkat, dan prestasi belajar

serta nilai rapor menunjukkan tren naik, terutama pada mata pelajaran yang menuntut keterampilan membaca dan menulis. Dari sisi karakter dan kemandirian, siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi, lebih berani menyampaikan pendapat, lebih percaya diri saat menceritakan kembali isi bacaan, dan terbiasa membaca serta menulis tanpa selalu bergantung pada penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa literasi di sekolah berperan bukan hanya meningkatkan kemampuan baca-tulis, tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar, kepercayaan diri, dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Pembahasan Penelitian

Perencanaan merupakan salah satu aktivitas wajib dilakukan oleh satuan Pendidikan. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan program di lapangan berbasis pada perencanaan yang sudah dibuat.

"Saya selaku kepala sekolah wajib menyusun perencanaan baik jangka pendek, menengah, dengan mengacu kepada data raport Pendidikan, visi-misi dan tujuan sekolah serta diselaraskan dengan kebijakan pemerintah pusat dan daerah"KS

"Untuk menunjang program kegiatan literasi, semuanya dituangkan dalam rencana kerja dan anggaran sekolah," GR.

Data di atas menunjukkan bahwa menyusun perencanaan itu penting sekali bagi satuan Pendidikan. Hal ini sejalan dengan landasan teori bahwa perencanaan adalah aktivitas kedepan pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan dampak program literasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa manajemen program literasi telah berjalan cukup efektif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan baca-tulis siswa. Perencanaan program literasi di kedua sekolah disusun dengan mengacu pada data rapor pendidikan, visi, misi, dan tujuan sekolah, serta selaras dengan kebijakan pemerintah pusat dan daerah, sehingga arah program menjadi jelas dan terukur. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan pemangku kepentingan lain, serta berbasis analisis kondisi nyata dan kebutuhan siswa, sehingga program yang dirancang lebih kontekstual dan relevan bagi peningkatan kemampuan membaca dan menulis.

Pengorganisasian manajemen literasi merupakan proses penataan struktur, peran, dan sumber daya untuk menjalankan program literasi secara sistematis dan terkoordinasi di satuan pendidikan.

"Kami memaksimalkan semua sumber daya, baik sumber daya manusia, anggaran, maupun sarana dan prasarana, dengan membentuk tim Gerakan literasi sekolah agar dapat menumbuhkan pembiasaan literasi, dalam mengembangkan lingkungan belajar yang selaras literat bagi siswa." (KS)

Data di atas menunjukkan bahwa pengorganisasian program literasi mencerminkan penerapan fungsi manajemen yang baik melalui pembentukan Tim Gerakan Literasi Sekolah, pembagian tugas dan wewenang yang jelas, serta penempatan SDM sesuai kompetensi. Struktur organisasi yang tertuang dalam SK kepala sekolah memungkinkan koordinasi yang efektif dan kerja kolaboratif, sehingga setiap guru dan tenaga kependidikan memiliki peran spesifik dalam mendukung kegiatan literasi dan mengembangkan lingkungan belajar yang literat bagi siswa.

Pelaksanaan program literasi merupakan penerapan langsung rencana dan kebijakan literasi dalam bentuk kegiatan nyata di sekolah untuk membudayakan membaca, menulis, dan berpikir kritis.

"Hari Selasa memang sudah dijadwalkan khusus untuk kegiatan literasi, sehingga guru dan siswa sama-sama memiliki kesiapan dalam melaksanakannya. Kegiatan membaca 15 menit sangat membantu menumbuhkan minat baca siswa karena dilakukan secara rutin dan tanpa tekanan" (GR).

Data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi dilakukan secara terencana dan konsisten melalui berbagai kegiatan, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, gerakan literasi mingguan, penyediaan pojok baca, dan kunjungan ke perpustakaan. Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah, sehingga literasi tidak berdiri sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari yang mendukung peningkatan kemampuan membaca.

Pengawasan dan evaluasi program literasi merupakan satu kesatuan fungsi manajemen untuk memastikan pelaksanaan kegiatan literasi berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif

“Program pengawasan dilakukan untuk mengelola kegiatan evaluasi agar berjalan dengan baik. Pencatatan dilakukan dengan jurnal harian dan jurnal membaca.”KS

Data di atas menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi program literasi sudah dilaksanakan sebagai bagian dari fungsi pengendalian, mengelola evaluasi secara lebih sistematis melalui jurnal harian dan jurnal membaca siswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pencatatan hasil evaluasi secara terstruktur agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal untuk perbaikan berkelanjutan program literasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen program Literasi Sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Perencanaan program literasi di kedua sekolah telah disusun secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan, Rapor Pendidikan, visi dan misi sekolah, serta kebijakan pemerintah. Pengorganisasian program dilakukan melalui pembentukan Tim Gerakan Literasi Sekolah dengan pembagian tugas yang jelas sehingga seluruh sumber daya sekolah dapat diberdayakan secara optimal. Kondisi tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat pelaksanaan program literasi secara berkelanjutan. Pelaksanaan program literasi dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca, optimalisasi perpustakaan, dan integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran.

Pengawasan dan evaluasi juga telah dilakukan sebagai bagian dari pengendalian program, meskipun terdapat perbedaan dalam sistem dokumentasi antara kedua sekolah. SDN Babakansari telah menerapkan evaluasi yang lebih terstruktur dibandingkan SDN 1 Panyindangan, sehingga menjadi salah satu faktor pendukung dalam menjaga keberlanjutan dan peningkatan kualitas program literasi. Dengan demikian, manajemen Program Literasi Sekolah terbukti menjadi salah satu upaya efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan mendukung peningkatan mutu satuan pendidikan.

REFERENSI

- Arifiani, M., Handayani, S., & Restuningsih, A. (2025). *Analisis manajemen gerakan literasi sekolah ditinjau dari minat baca peserta didik kelas 3 di SD N Cepoko 1 Sumberlawang*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).
- Amelia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). *Manajemen pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri 67 Pekanbaru*. Jurnal Basicedu, 5(6), 5062–5070. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Apriyanto. (2025). *Pembelajaran konstruktivistik dalam pengembangan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 45–56.
- Ardana, I. K. S., Sukadana, I. K. A., Suryawan, I. K. A., Sukajaya, I. G. N. A., Priandana, P. N. P., Aditya, I. P. K., & Werang, B. R. (2024). *Manajemen literasi baca tulis siswa kelas rendah di sekolah dasar*. Journal on Education, 06(04), 21931–21938. <http://jonedu.org/index.php/joe>

- Fatimah, U., Aditya, F., Manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). *Evaluasi efektivitas program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa SMP*. Jurnal Basicedu, 8(4), 2831–2838. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Fatimah, Dewi Siti, and Aida Azizah. "Tantangan Dan Hambatan Gerakan Literasi Di Sd Negeri Mintorahayu 02." Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi 2.1 (2025): 28-32.
- Marini, Marini, Hunul Madihah, and Didi Susanto. "Manajemen Program Literasi Untuk Penguatan Kemampuan Membaca Di Sd Negeri 1 Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong." Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial 8.1 (2026): 73-89.
- Lestari, Puteri Dewi, et al. "Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu 7.6 (2023): 4003-4009.
- Pratama, Gerry, Eva Dianawati Wasliman, and Sri Handayani. "Pengembangan Budaya Literasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP." Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6.1 (2026): 149-165.
- Sari, R. P., Jamilah, & Sama. (2025). *Gerakan literasi sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV di SDN Kalianget Timur I*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2)
- Sismunilawato, Tahir, M., & Sobri, M. (2025). *Analisis keterlaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Sakra Selatan tahun pelajaran 2024/2025*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2).
- Suharyanto H.Soro. (2023). *Cara Mudah memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: CV.Semiotika*.